

BENTENG-BENTENG DI KEPULAUAN RIAU



KAAN

Direktorat
Budayaan

9

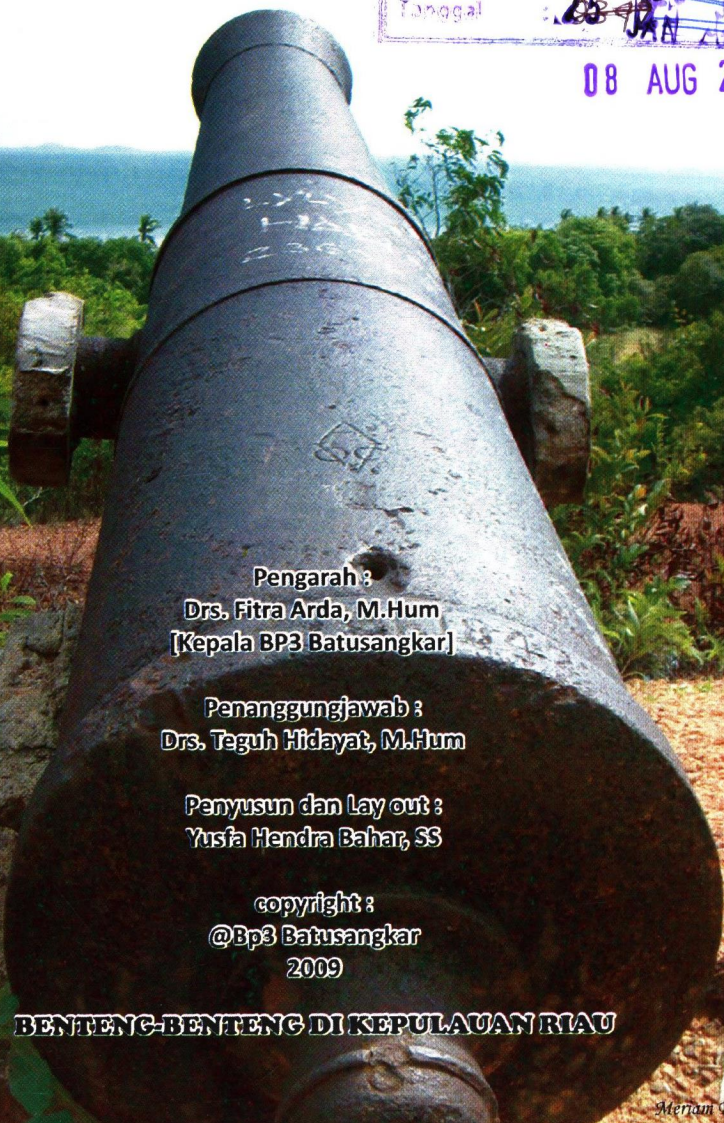
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA BATUSANGKAR
Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau

Tidak Dijual

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MANAJEMEN PUSBAKALA
DEPARTEMEN KULTUR, KEMERDEKAAN DAN KEMASYARAKATAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MANAJEMEN PUSBAKALA
Nomor Inventaris : 10140
Tanggal : 28 JAN 2011

08 AUG 2011



Pengarah :
Drs. Fitra Arda, M.Hum
[Kepala BP3 Batusangkar]

Penanggungjawab :
Drs. Teguh Hidayat, M.Hum

Penyusun dan Lay out :
Yusfa Hendra Bahar, SS

copyright :
@Bp3 Batusangkar
2009

BENTENG-BENTENG DI KEPULAUAN RIAU

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat unik di dunia. Suatu negara kepulauan dengan beraneka ragam kekayaan alam, berbagai produk agrikultur iklim tropis dan tanah yang sangat subur, telah dikenal dan banyak menarik minat berbagai bangsa-bangsa di seluruh belahan dunia.



Peta Indonesia. Microsoft Encarta



Buah Cengkeh. Koleksi PDAl

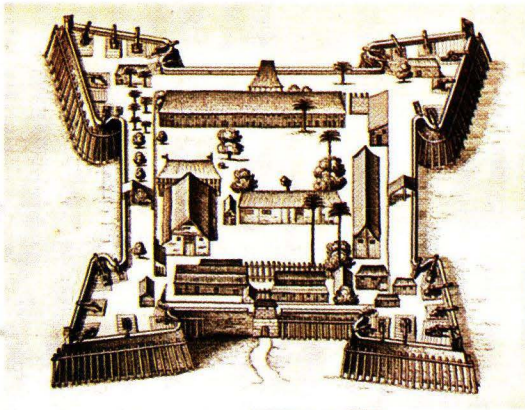


Buah pala. Koleksi PDAl



Area Perdagangan VOC. Koleksi PDAl

Pada sekitar awal abad ke16, begitu banyak bangsa-bangsa asing datang ke Indonesia dan mengeksplorasi kekayaan alamnya. Rempah-rempah, kayu dan barang tambang adalah salah satu dari berbagai komoditi yang menarik pada masa itu. Untuk sejumlah alasan beberapa bangsa asing tersebut berupaya untuk mempertahankan kedudukannya dan memonopoli usaha dagang di Indonesia. Portugis, Belanda dan Inggris sebagai negara-negara yang pernah singgah ke Indonesia, membangun kubu-kubu pertahanan atau benteng dalam upaya mempertahankan keamanan mereka dalam berdagang.



Benteng Nassau, Banda Neira Maluku. Koleksi PDAI



Benteng Duurstede, Ambon, Maluku



Benteng Kayu Merah, Ternate. Koleksi PDAI

Selain yang telah disebutkan di atas, di Indonesia terdapat juga benteng-benteng dari masa sebelum kedatangan bangsa barat. Bahkan benteng di Indonesia sebagai sarana pertahanan telah dikenal sejak masa prasejarah, contohnya benteng Pugung Raharjo di propinsi Lampung dan benteng Cimareme di Garut.

Pendirian benteng-benteng di Indonesia (nusantara) pada abad 16 s.d 20 tidak terlepas dari peperangan dan persaingan dagang antara Bangsa-bangsa Eropa yang pernah singgah dan menetap di Indonesia seperti Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda dan Jepang.

Persaingan antara Bangsa Eropa dimulai antara Bangsa Spanyol dengan Portugis. Persaingan itu dipicu dengan berhasil Portugis lewat ekspedisinya dibawah pimpinan Antonio d'Abreu dan Fransisco Serau sampai di Maluku di awal abad XVI (1500-an). Persaingan selanjutnya yaitu adanya perjanjian antara Portugis dan Spanyol tentang penguasaan daerah baru. Dengan perjanjian tersebut Maluku menjadi hak Portugis, Spanyol berkuasa di utara (Filipina).



Bendera VOC. Koleksi PDAI

Sedangkan persaingan antara Inggris dan Belanda bermula dari kedatangan Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman tahun 1590-an. Kemenangan Belanda atas Portugis di Banten 1601 dan Ambon 1605 berlanjut dengan dibentuknya kongsi dagang Belanda dengan nama VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*), sedangkan Inggris membentuk *English Indische Compagnie* (EIC), Timbulnya perselisihan antara Belanda dan Inggris, menyebabkan ditempat-tempat strategis dibangun benteng pertahanan.

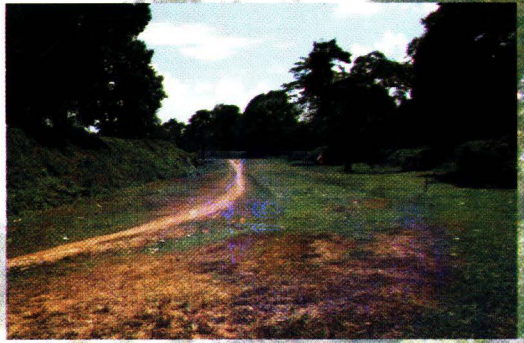


Bendera EIC. Koleksi PDAI

Pada periode penjajahan Belanda atau Inggris, banyak berdiri benteng-benteng sebagai lokasi pertahanan, serta sebagai pusat pemerintahan penjajahan Belanda atau Inggris. Benteng-benteng itu didirikan di daerah yang kuat perlawanannya terhadap penjajahan Belanda atau Inggris seperti di Sumatera bagian tengah (Sumatera Barat dan Riau).

Selain Belanda dan Inggris, kaum pejuang Bangsa Indonesia, waktu itu juga mendirikan benteng-benteng sebagai sarana pertahanan. Kebanyakan benteng-benteng yang dibangun menggunakan alam sebagai sarana utama seperti perbukitan atau dengan membuat gundukan tanah seperti Benteng Dalu-Dalu.

Perang Dunia kedua, yaitu peperangan antara Sekutu dengan Jepang, tidak lagi menggunakan sistem benteng yang terpusat seperti zaman Belanda, Inggris atau Portugis. Jepang sebagai lawan utama Sekutu waktu Perang Dunia Kedua membangun pertahanan berbentuk pilbox atau bunker yang terbuat dari bahan semen dan batu dan tersebar di berbagai daerah. Sedangkan pertahanan di pedalaman lebih mengandalkan gua-gua (alam dan buatan) yang sangat ampuh untuk menahan laju armada Sekutu.



Benteng Dalu-Dalu, Rokan Hulu. Koleksi Bp3 Batusangkar



Benteng Van Amoregen, Rao Pasaman. Koleksi Bp3 Batusangkar



Pilbox Jepang Gunung Padang. Koleksi Bp3 Batusangkar



Lubang Jepang Bukittinggi. Koleksi PDAI



Bunker dengan pilbox di bagian atas di Ngreco

BENTENG-BENTENG DI KEPULAUAN RIAU

Membahas tentang benteng-benteng di Kepulauan Riau tidak terlepas dari Kerajaan Melayu Johor-Riau hingga perpindahan ke Daik Lingga serta ke Penyengat. Perkembangan ini di mulai sejak ditemukannya daerah Hulu Riau/Hulu Sungai Carang oleh Laksamana Tun Abdul Jamil atas perintah Sultan Abdul Jalilisyah (1613-1677).

Berdasarkan catatan sejarah, Pulau Bintan dijadikan sebagai bendahara dari Kerajaan Melaka, status sebagai bendahara ini berlanjut sampai pada masa Kerajaan Melayu Johor-Riau (1528-1722). Kemudian pada masa Kerajaan Riau (1722-1911) kedudukan Bintan lepas dari pegangan bendahara penyebabnya pusat Kerajaan Melayu Riau dipindahkan ke Kota Lama dan Daik Lingga. Sebagai kerajaan di Ranah Melayu, Kerajaan Melayu Johor-Riau sering mengalami perpindahan pusat pemerintahan yaitu Johor, Hulu Sungai Riau, Daik dan Penyengat. Perpindahan dari Johor ke Hulu Sungai Riau salahsatu faktor penyebab adanya konflik politik dalam Kerajaan Melayu Johor-Riau antara Raja Kecil dengan para penguasa Kerajaan Melayu Johor-Riau.

Kesultanan Melayu Johor-Riau di bagi dalam dua periode. Pertama Kerajaan Melayu Johor-Riau dan kedua Melayu Riau-Lingga. Sedangkan secara pusat pemerintahan dibagi atas empat wilayah pemerintahan Johor, Hulu Riau, Daik dan Penyengat. Periode pertama antara tahun (1511-1718) dengan pusat pemerintahan di Johor. Sedangkan periode kedua tahun (1718-1784) berpusat di Hulu Riau Bintan yang kemudian pindah ke Daik Lingga dengan nama Kerajaan Melayu Riau-Lingga tahun 1787.

Perpindahan pusat kerajaan dari Hulu Riau Bintan ke Daik pada tahun 1787 disebabkan oleh adanya rasa kekhawatiran terhadap serangan balik dari Belanda atas kekalahan dari pasukan Tempasok-Kalimantan. Akibat Sultan Mahmudsyah III mencari tempat baru dibagian selatan Riau tepatnya Daik Lingga. Perpindahan ini secara tidak langsung juga memindahkan pusat kerajaan Melayu Riau dari Kota Lama ke Daik Lingga.

Sejak menguasai daerah kepulauan Riau, Khususnya Tanjungpinang Belanda mulai menempatkan Residen pertamanya David Ruhde, dengan menempati kantornya di Pulau Bayan tahun 1786. David Ruhde memindahkan kantor dan kediamannya ke Tanjungpinang dan berdiam di sekitar benteng di Bukit Tanjungpinang atau Benteng *Kroonsprins*. Sampai tahun 1790 Belanda terus memperkuat bentengnya di Tanjungpinang dan mulai membangun Tanjungpinang sebagai pangkalan dagang dan militer.

Untuk menahan laju serangan dari pihak bangsa asing, Kerajaan Melayu membangun benteng-benteng sebagai pertahanan. Pertahanan tersebut tidak hanya berada di pulau Bintan saja namun juga tersebar di selatan Kepulauan Riau khususnya di Pulau Lingga. Benteng-benteng yang tersebar di Kepulauan Riau yaitu : Benteng Bukit Kursi, Benteng Bukit Cening, Benteng Tanjung Nibung, Benteng Bukit Cening, Benteng Kuala Daik, Benteng Parit dan Benteng Pulau Mepar. Benteng-benteng ini memainkan

perannya sejak abad 19 (1800-an) sampai dengan perang Dunia Kedua Tahun 1941-1945. Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau, tidak terlepas dari reformasi yang terjadi di Indonesia. Tuntutan pemekaran daerah yang di tuntut oleh masyarakat Kepulauan Riau membawa hasil. Tahun 2002 melalui Undang-undang Nomor 25 tahun 2002, pemekaran provinsi Kepulauan Riau dari Provinsi Riau terealisasi dan menjadi provinsi ke 32 di Indonesia. Sewaktu pembentukan provinsi tersebut, Kepulauan Riau terdiri dari Kabupaten Kepulauan Riau, Kota Tanjung Pinang, Kota Batam, Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna.

Sesudah pembentukan provinsi kepulauan tersebut kabupaten kepulauan Riau mengalami pemekaran menjadi 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Kepulauan Riau yang berganti nama menjadi Kabupaten Bintan dan Kabupaten Lingga. Tahun 2008, dibentuk Kabupaten Kepulauan Anambas. Hingga saat sekarang Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 5 Kabupaten dan 2 Kota yaitu Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga, dan Kabupaten Kepulauan Anambas.

Secara keseluruhan Wilayah Kepulauan Riau terdiri dari, sebagai daerah kepulauan, Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 2.408 pulau besar dan kecil. Adapun luas wilayahnya sebesar 252.601 Km², di mana 95% - nya merupakan lautan dan hanya 5% merupakan wilayah darat.

Provinsi Kepulauan Riau memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Utara dengan Vietnam dan Kamboja
- Selatan dengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Jambi
- Barat dengan Singapura, Malaysia, dan Provinsi Riau
- Timur dengan Malaysia, Brunei, dan Provinsi Kalimantan Barat.

Sebagai pusat Kerajaan Melayu-Riau, Kepulauan Riau, banyak meninggalkan peninggalan sejarah dan purbakala, seperti bangunan, makam dan lainnya yang tersebar di berbagai daerah di Provinsi Kepulauan Riau. Di Kota Tanjung Pinang, banyak terdapat peninggalan sejarah dan purbakala yang telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya. Peninggalan tersebut berupa bangunan yaitu Masjid Sultan Riau di Penyengat, Istana Marhum Kantor, Istana Tengku Bilik, Istana Pantai, Istana Kota lama, Istana Kota Piring, Perigi Putri, benteng Bukit Kursi, Benteng Tanjung Nibung, Benteng Prince Hendriks dan masih banyak peninggalan berbentuk bangunan lainnya. Peninggalan berupa makam seperti makam Daeng Kamboja, Daeng Celak, Makam Sultan Abdurrahman, Komplek Pemakaman Raja Ali Haji.

Di Kabupaten Lingga peninggalan dari kerajaan Melayu Riau juga banyak baik itu bangunan dan makam. Peninggalan bangunan seperti istana Damnah, Istana Robot, Bilik 44, benteng Bukit Cening, Benteng Kuala Daik, Benteng Pulau Mepar. Untuk makam peninggalan yang terdapat di Kabupaten Lingga yaitu Makam Merah.

BENTENG BUKIT KURSI [Pulau Penyengat, Kota Tanjung Pinang]

Benteng Bukit Kursi ini berada persisi ditengah-tengah Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang. Benteng pertahanan ini dibangun menjelang perang antara Kerajaan Riau dengan Belanda pada tahun 1782-1784, tepatnya pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Haji. Pada pemerintahan Raja Ali, benteng ini mengalami pembenahan.

Benteng pertahanan ini terletak di Bukit Kursi dikelilingi oleh parit pertahanan berstruktur bauksit dengan kedalaman kurang lebih 3 meter.



Benteng ini dibangun untuk melindungi pusat kerajaan yang pada saat itu berada di Hulu Sungai Riau dan Kota Piring di Pulau Biram Dewa. Benteng Bukit Kursi merupakan bagian dari sistem pertahanan Penyengat. Benteng Bukit Kursi merupakan benteng alam terbuka yang dibuat dari susunan batu-batu bauksit tanpa plester yang dikelilingi parit selebar 2 meter. Benteng ini juga dilengkapi dengan meriam sebanyak 8 buah. Meriam-meriam tersebut tersebar di penjuru mata angin, antara lain di tenggara dua buah, di timur laut satu buah, di baratdaya dua buah, di barat satu buah, di barat laut dua buah meriam. Di sudut barat dayadan tenggara benteng, masih terlihat bentuk bastion. Di sisi barat dan timur terdapat dinding benteng berbentuk setengah lingkaran.



BENTENG PUNGGAWA

[Pulau Penyengat, Kota Tanjung Pinang]

Riwayat pembangunan benteng ini tidak diketahui dengan pasti. Kemungkinan benteng ini sezaman dengan Benteng Bukit Kursi yang diperkirakan dibangun pada abad ke-18, yaitu pada masa pemerintahan YDMR IV (Raja Haji) dan YDMR V (Raja Ali). Pada masa pemerintahan Raja Ali, beliau melakukan pembenahan terhadap benteng-benteng di Pulau Penyengat untuk melanjutkan peperangan. Benteng Bukit Punggawa terletak di bagian timur Pulau Penyengat. Benteng ini lebih tepat disebut 'kubu' karena berukuran lebih kecil daripada ukuran biasa sebuah benteng. Kubu pertahanan biasanya dipakai sebagai lapis pertama setelah benteng. Kubu Bukit Punggawa merupakan sebuah benteng berparit yang disusun dari batu bauksit. Pada sudut di timur laut masih terlihat bentuk bastion. Selain dari gundukan tanah benteng ini masih ditemukan tembok yang juga berfungsi sebagai tempat pertahanan.



BENTENG TANJUNG NIBUNG [Pulau Penyengat, Kota Tanjung Pinang]



Benteng Tanjung Nibung berada di sisi timur Pulau penyengat. Benteng ini berjarak sekitar 500 meter dari benteng bukit Kursi arah barat. Secara fisik benteng ini berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 25 meter x 25meter dengan bentuk gundukan yang terbuat dari tanah. Pada sisi luar dari benteng ini terdapat parit pertahanan mengelilingi benteng. Pembangunan benteng ini diperkirakan sama dengan pembangunan Benteng Bukit Kursi dan Benteng Punggawa yang berfungsi sebagai pertahanan dari Kerajaan Melayu Riau dari serangan Kolonial Belanda. Saat sekarang kondisi benteng ini ditumbuhi oleh semak belukar, dan perlu penataan lingkungan agar benteng tersebut tidak mengalami kerusakan.

BENTENG PRICE HENDRIKS

[Kota Tanjung Pinang]

Benteng ini diresmikan pada tahun 1825 dengan nama *Prins Hendrik Fort*, digunakan untuk kepentingan pertahanan Belanda di wilayah tersebut, begitu pula ketika masa penjajahan Jepang. Saat ini benteng tersebut dikuasakan kepada TNI AL, dan digunakan sebagai hotel sejak tahun 1992. Bangunan benteng terbuat dari batu masih menyisakan bagian bastion pada sisi barat daya dan barat laut, di atas bangunan batu yang membentuk benteng terdapat pagar keliling, pada pagar tersebut terdapat motif hias floral. Terdapat bagian bangunan berbentuk setengah lingkaran (saat ini menjadi pintu masuk hotel). Pada bagian dalam benteng terdapat dua bangunan memanjang arah timur-barat, dahulu bangunan ini merupakan asrama tentara, saat ini menjadi kamar-kamar hotel.





Di atas bastion yang tersisa terdapat bangunan dan mungkin dahulu digunakan sebagai tempat pengintai. Selain bangunan-bangunan tersebut, ditemukan pula ruangan yang berada di bawah bastion, pada ruangan tersebut terdapat lorong, menurut informasi lorong tersebut sampai ke Pulau Penyengat.

Benteng Belanda ini diresmikan penggunaannya pada tahun 1825. Sekarang benteng ini dipakai sebagai Hotel Top View dan sebagian kecilnya dipakai sebagai Rumah Sakit Angkatan Laut (Rumkital).



BENTENG BUKIT CENING [Daik, Kabupaten Lingga]

Benteng Bukit Cening berada lebih kurang 2,5 km di sebelah selatan Masjid Sultan Lingga, tepatnya di Kampung Seranggo, Kelurahan Daik Kecamatan Lingga. Lingkungannya berupa tanah perladangan dengan jenis tanaman keras dan rumput-rumputan. Secara fisik bentuk Benteng Bukit Cening adalah tanggul tanah berbentuk empat persegi melingkar, berukuran 40 meter x 39 meter. Lebar tanggul berukuran 4 meter dengan ketinggian 1 meter s.d 1,5 meter dari permukaan tanah. Karena berbentuk secara melingkar pada bagian tengah terdapat lahan yang membentuk halaman. Di luar tanggul tanah ini pada sisi barat dan timur terdapat parit yang sudah mulai tertutup rata dengan



permukaan tanah sekarang. Sebelah selatan benteng pertahanan ini sudah merupakan laut, yaitu Selat Kelombok. Selain tanggul tanah, pada benteng pertahanan ini juga masih terdapat 16 buah meriam yang sekarang ditempatkan secara berderet di atas tanggul sisi selatan, dengan bagian ujungmengarah ke selatan ke arah Selat Kelombok. Meriam-meriam tersebut ukurannya bervariasi, panjang antara 2,15 meter s.d 2,80 meter.



BENTENG KUALA DAIK [Daik, Kabupaten Lingga]


Benteng Kuala Daik berada di muara Sungai Daik, sekitar 5 km di sebelah timur pusat kota Daik. Untuk mencapai situs ini satu-satunya sekarang dapat ditempuh menggunakan perahu pasar Daik ke arah kurang 30 menit. Benteng Kuala Daik ini berupa benteng tanggul persegi yang susunan andesit, 15,40 x Tinggi 75 cm tanggul 70 cm timur, barat sisi selatan.



Pada benteng ini meriam. Dinding sisi bersentuhan dengan air meriam yang dipendam ke dalam dinding, mengarah ke selatan ke arah laut. 4 buah meriam ini berukuran sama, yaitu panjang 3,00 meter, diameter bagian ujung 40 cm dan diameter bagian pangkal 50 cm.

terdapat 4 buah selatan yang langsung laut terdapat dua buah

dinding, mengarah ke selatan ke



Kondisi meriam ini sudah mengalami pengkaratan dan pelapukan karena diterpa oleh percikan ombak air. Bahkan pada musim angin selatan, menurut informasi setempat meriam dan dinding benteng ini sering terendam oleh air laut. Selain itu, dinding benteng dan halaman dalam sudah tertutup ditumbuhi oleh semak. Sedangkan pada sisi utara terdapat 2 buah meriam yang memiliki ukuran lebih kecil dari meriam pada sisi selatan.

Benteng/pertahanan parit ini berada di muara Sungai Daik, atau sekitar 400 meter dari Benteng Kuala Daik ke arah selatan atau sekitar 4,6 km dari pusat Kota Daik. Untuk mencapai lokasi situs tersebut hanya dapat dilakukan dengan perjalanan sungai dengan waktu sekitar 30 menit. Benteng Parit ini berupa benteng berbentuk tanggul persegi panjang dengan ukuran 5 meter x 80 meter yang berasal dari tanah.

Kondisi meriam susah mengalami pengkaratan dan pelapukan karena sering kena air laut ketika pasang. Meriam ini pada awalnya menghadap ke ke sungai, karena sedimentasi dan abrasi, muara sungai daik mengalami perubahan muara. Jumlah meriam di benteng ini pada awalnya 21 meriam, namun sewaktu pendataan dilakukan hanya ditemukan 16 meriam dengan ukuran yang berbeda. Bukti yang dapat diperoleh dari meriam tersebut terdapat beberapa angka tahun nyang tertera pada meriam seperti meriam ke 2 dari arah sungai yaitu 18-2- 0, 1825 M, XIII. Selain dari meriam ke 2 dari arah sungai, juga ada yang menyatakan angka tahun yaitu pada meriam ke 7 yaitu 1786 M.



Menurut data yang diperoleh Benteng/ Pertahanan parit ini merupakan lokasi pertahanan yang kelima dengann urutan pertahanan yaitu Benteng Tanjung Cengkeh, Benteng Pulau Mepar, Benteng Bukit Cening, Benteng Kuala Daik dan Benteng Parit serta yang terakhir Benteng Pabean.

BENTENG PULAU MEPAR [Pulau Mepar, Kabupaten Lingga]

Secara administratif Pulau Mepar termasuk dalam wilayah Desa Mepar, Kecamatan Lingga, berjarak sekitar 1 km dari Tanjung Butun. Untuk mencapai pulau ini ditempuh dengan menggunakan sampan dengan waktu tempuh sekitar 15 menit. Pulau tersebut saat ini dimanfaatkan masyarakat sebagai pemukiman dengan pusat aktivitasnya di sekitar



dermaga. Pada Pulau Mepar ini terdapat 5 buah gundukan tanah yang berfungsi sebagai benteng dan beberapa buah meriam yang saat ini terletak di sekitar perkampungan penduduk. 3 buah bangunan benteng terletak di selatan pulau, satu di sebelah barat, dan sisanya berada di utara.

Benteng I terletak di atas bukit, sebelah tenggara pulau. Benteng tersebut dibangun dari tanah yang dikeraskan, terlihat dari susunan tanah dan kerikil. Benteng tanah ini berukuran panjang 25 meter, lebar 23 meter, dengan tebal dinding antara 2,5 meter s.d 3 meter dan tinggi antara 1 meter s.d 1,5 meter. Benteng ini dikelilingi oleh parit yang cukup dalam, di bagian pintu masuknya terdapat saluran yang kemungkinan digunakan untuk mengeluarkan air dari dalam benteng.



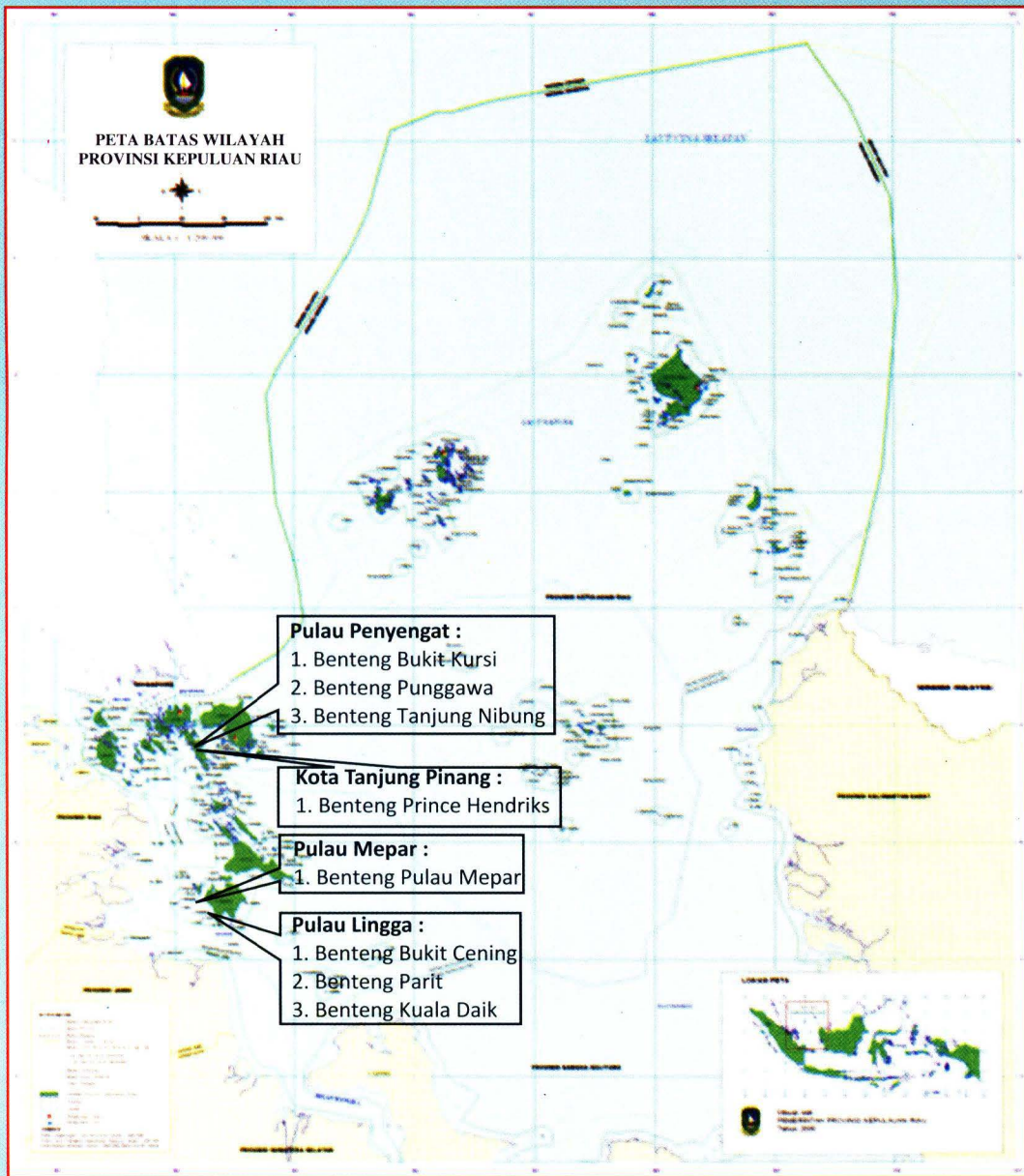
Benteng I menghadap ke barat laut, di sudut timurlaut dan utara terdapat kelebihan tanah (tonjolan) berukuran 2 meter s.d 3 meter yang menyerupai bastion. Benteng ini terletak di tempat lebih tinggi, sehingga memudahkan pengawasan daerah sekitarnya. Melalui benteng I ini dapat diawasi Pulau Lingga yang berada di sebelah utaranya, dan Pulau Kolombok di sebelah selatan.

Benteng II dalam kondisi rusak dengan bentuk berdenah persegi empat, berjarak sekitar 5 meter dari garis pantai dan berada pada ketinggian 3 meter di atas permukaan laut. Benteng seluas sekitar 300 meter² ini, terletak di sebelah selatan pulau. Melalui benteng ini tampak Pulau Kolombok yang berada di sebelah selatannya.

Benteng Benteng III terletak di Kampung Hulu, berjarak sekitar 200 meter di sebelah baratdaya benteng II. Bangunan ini berjarak sekitar 20 meter dari garis pantai, dengan ketinggian sekitar 6 meter di atas permukaan laut. Bangunan ini berbentuk segitiga dengan luas sekitar 150 meter².

Benteng IV terletak di kampung yang sama dengan benteng III, dengan jarak sekitar 200 meter dari benteng III. Benteng ini berbentuk persegi empat berukuran luas sekitar 300 meter². Sedangkan Benteng V terletak di kampung yang sama, berjarak sekitar 200 meter dari benteng IV, dengan bentuk persegi empat.

DISLOKASI BENTENG-BENTENG DI KEPULAUAN RIAU



Peta : Provinsi Kepulauan Riau
Sumber : www.kepriprov.go.id

Benteng-benteng saat ini memiliki nilai yang sangat tinggi karena merupakan warisan sejarah dan budaya milik bersama dari beberapa negara yang telah disebutkan di atas dan termasuk Indonesia. Beberapa benteng di Indonesia dalam kondisi yang terpelihara dan dimanfaatkan dengan cukup baik, tapi lebih banyak jumlah benteng yang terbengkalai dan dalam kondisi memprihatinkan. Sangat penting untuk memiliki sebuah visi yang nyata dalam melakukan pelestarian benteng sebagai warisan sejarah, karena benteng merupakan salah satu objek yang menarik dalam peranannya sebagai bagian sejarah Indonesia dan kekayaan budaya bangsa.

Benteng-benteng peninggalan dari Kerajaan Melayu-Riau merupakan bukti sejarah Bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda. peninggalan tersebut merupakan aset budaya bangsa. Sebagai aset budaya bangsa sudah sewajibnya peninggalan tersebut dilestarikan untuk mengenang perjuangan pendahulu bangsa, dan sebagai bukti perjuangan bangsa.

Sehubungan hal tersebut BP3 Batusangkar, sebagai salah satu instansi pemerintah yang bergerak dalam pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala khususnya benda cagar budaya yang berada di Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau, telah melaksanakan kegiatan pelestarian peninggalan tersebut. Kegiatan yang dilakukan tersebut berupa pendataan, pembuatan rencana pengembangan, dan publikasi dari peninggalan tersebut.

SUMBER RUJUKAN :

- Fitra Arda, dkk. *Panduan Benda Cagar Budaya dan Situs Kota Tanjung Pinang*, Pemerintahan Kota Tanjung Pinang, 2007.
- Hamzah Yunus, *Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Pulau Penyangat*. Yayasan Kebudayaan Indera Sakti-UNRI Press, 2003.
- Marsis Sutopo dkk. Studi Master Plan Kawasan Kepurbakalaan Daik Lingga, *Laporan*, BP3 Batusangkar, 2006.
- M. Amin Yacob, *Sejarah Kerajaan Lingga*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lingga-UNRI Press, 2004.
- Pemerintahan Propinsi Riau, *Dari Kesultanan Melayu Johor Riau ke Kesultanan Melayu Lingga Riau*, Pekanbaru, 1993.
- Nismawati Tarigan, Keberadaan Istana Kota Piring Pada Masa Kerajaan Melayu Riau, *Makalah*, BKSNT Tanjung Pinang, 2006.
- Pemerintahan Kota Tanjungpinang, *Tanjungpinang Land of Malay History*, Tanjungpinang, 2006.
- Repelita Wahyu Oetomo, *Benteng Tanah di Pulau Lingga*, Balar Medan.
- Team Penyusun dan Penulisan Sejarah Riau. Universitas Riau.
- Tumini dan Hendra Fazri, Survei Pendataan Benda Cagar Budaya dan Situs di Kota Tanjung Pinang, *Laporan*, BP3 Batusangkar, 2006.
- Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia, Inventarisasi dan Identifikasi Benteng-Benteng di Indonesia. *Makalah*. PDA Indonesia, Bengkulu 2008
- www.budpar.go.id
- www.kepriprov.go.id

Sumber foto dan gambar :
 Koleksi BP3 Batusangkar.
 Koleksi Penyusun.
 Koleksi PDA Indonesia

Meriam Benteng Bukit Kursi



PERPU
Perpustakaan
Jenderal
62



Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar
Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau